

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sifilis adalah penyakit infeksi yang ditularkan melalui hubungan kelamin yang dapat masuk ke dalam tubuh dengan menembus selaput lendir yang normal dan mampu menembus plasenta sehingga dapat ditularkan kepada janin yang berada di dalam kandungan, sifilis dapat juga ditularkan melalui tranfusi menggunakan darah segar (Hutapeaet al,2001).

Penyakit sifilis dapat dideteksi dengan uji diagnostik dan uji serologi. Uji serologi merupakan teknik imunodiagnostik yang diharapkan dapat mampu meningkatkan sensitivitas tanpa mengurangi nilai spesifisitas dari pemeriksaan diagnostik.

Uji serologi memiliki 2 type yaitu uji non- treponemal dan uji treponema. Uji non – treponema salah satunya adalah *Veneral Disease Research Laboratory* (VDRL) dan uji treponema adalah *Treponema Pallida Hem Agglutination* (TPHA) (Prince SA dan Wilson LM, 2006).

Tes skrining non treponemal *Veneral Disease Research Laboratory* (VDRL) dan Rapid Plasma Reagin (RPR) memiliki sensitivitas 70-100% dan spesifisitas sebesar 97 - 99%, pada sifilis primer perlu dikonfirmasi dengan tes treponema. Uji serologi untuk konfirmasi tes treponema yaitu *Treponema Pallidum Hemagglutination Assay* (TPHA), *Fluorescent Treponemal Antibody Absorption* (FTA-Abs) yang memiliki sensitivitas sebesar 76 - 100% dan spesifisitas 97 - 99% (Siagian Mutiara, 2003).

Tes TPHA digunakan untuk mengkonfirmasi hasil tes skrining misalnya tes VDRL, karena tes TPHA menggunakan antigen asli dari treponemal. Tes VDRL merupakan tes penyaring atau skrining yang menggunakan antigen bukan asli yang berasal dari treponemal, antigen yang digunakan VDRL terdiri dari kardiolipin, kolestrol dan lesitin yang sudah terstandarisasi sehingga disebut sebagai uji serologi non treponemal. Sensitivitas VDRL sangat penting untuk diketahui karena merupakan test penyaring dalam diagnosis sifilis.

Belum diketahui secara pasti tingkat sensitivitas dari test uji VDRL terhadap baku emas pada uji TPHA. Semakin tinggi sensitivitas suatu tes, maka semakin baik tes tersebut digunakan untuk tes skrining, sedangkan tes spesifisitas yang semakin tinggi sangat baik untuk diagnose penyakit dan semakin sedikit spesifik suatu tes maka akan memberi hasil positif semu (Natahusada EC *et al*, 2002).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana kesensitivitasan uji VDRL yang digunakan sebagai skrining suatu penyakit dan diikuti dengan uji TPHA sebagai konfirmasi penyakit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimanakah nilai sensitivitas metode VDRL terhadap metode TPHA sebagai *gold standar* pada pemeriksaan sifilis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui uji sensitivitas metode VDRL terhadap metode TPHA pada pemeriksaan sifilis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur pemeriksaan sifilis metode VDRL dan TPHA
2. Mengukur sensitivitas pemeriksaan sifilis dengan metode VDRL terhadap TPHA
3. Menganalisa besar persentase sensitivitas pemeriksaan metode VDRL terhadap metode TPHA pada pemeriksaan sifilis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang dipelajari selama penelitian sehingga mampu mengembangkan dimasa yang akan mendatang.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan sebuah informasi tentang sensitivitas metode VDRL terhadap metode TPHA pada pemeriksaan sifilis.

3. Bagi Akademik

Sebagai referensi bagi pembaca dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.Keaslian Penelitian

No	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	VDRL Test and Its Interpretation	Nayak Surajit, 2012.	Tes serologi nontreponemal dan treponema pada 30% pasien yang sudah lama menderita penyakit sifilis, hasil reaksinya negative dan direkomendasikan untuk melakukan tes punksi lumbar untuk hasil yang lebih baik.
2.	Buku Dermatology	Falco, Otto Braun, et al., 2000.	Semua Tes treponema lebih sensitive dan akurasi dibandingkan VDRL

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang uji sensitivitas metode VDRL terhadap metode TPHA sebagai *gold standart* dalam diagnosis penyakit sifilis.